

# NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *TOTTO-CHAN : GADIS CILIK DI JENDELA* KARYA TETSUKO KUROYANAGI DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Hikmah Syafitri<sup>1</sup>, Wardatul Hasna<sup>2</sup>, Fahrudin Eko Hardiyanto<sup>3</sup>, dan Etika Widi Utami<sup>4</sup>  
Universitas Pekalongan

[syafitrihikmah568@gmail.com](mailto:syafitrihikmah568@gmail.com)<sup>1</sup>; [wardatulhasna194@gmail.com](mailto:wardatulhasna194@gmail.com)<sup>2</sup>; [fahrudineko2@gmail.com](mailto:fahrudineko2@gmail.com)<sup>3</sup>, dan [etikawidi7@gmail.com](mailto:etikawidi7@gmail.com)<sup>4</sup>.

## Abstrak

Novel *Totto-Chan : Gadis Cilik di Jendela* Karya Tetsuko Kuroyanagi mengisahkan tentang Totto-Chan yang antusias, penuh imajinasi dan adapun cerita yang menyangkut tentang kehidupan sekolahnya. Novel tersebut diangkat dari kisah nyata sang penulis. Novel ini akan diteliti dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang tercermin pada karakter tokoh Totto-Chan yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data *Content Analysis* atau analisis isi. Validasi yang digunakan adalah triangulasi teori dengan tahapan pembacaan, pencatatan dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 data yang ditemukan oleh peneliti dengan 9 jenis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Totto-Chan : Gadis Cilik di Jendela*, meliputi (1) rasa peduli, (2) rasa saling menghargai, (3) rasa kasih sayang, (4) bertanggungjawab dan kemandirian (5) sopan, (6) kerja keras, (7) menepati janji, (8) saling membantu, dan (9) bersikap baik.

**Kata Kunci** : karakteristik, nilai pendidikan, novel, sosiologi sastra.

## Abstract

*The novel Totto-Chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi tells the story of Totto-Chan who is enthusiastic, full of imagination and there are stories that concern her school life. The novel is based on the author's true story. This novel will be studied with a sociology of literature approach. This research aims to explain the educational values reflected in the character of Totto-Chan that can be implemented in the world of education. This research uses descriptive qualitative with content analysis data collection method. The validation used is theoretical triangulation with the stages of reading, recording and analyzing documents. The results showed that there were 14 data found by researchers with 9 types of character education values in the novel Totto-Chan: Little Girl at the Window, including (1) caring, (2) mutual respect, (3) compassion, (4) responsibility and independence (5) polite, (6) hard work, (7) keeping promises, (8) helping each other, and (9) being kind.*

**Keywords**: characteristics, educational values, novels, sociology of literature.

## PENDAHULUAN

Peneliti ingin menyampaikan bahwa novel merupakan sebuah karangan yang bukan hanya menggambarkan imajinasi kisah fiksi penulis, namun terdapat sebuah cerita yang terinspirasi dari kehidupan nyata. Karya sastra dapat memberikan sebuah pelajaran bagi pembaca dengan mengambil

manfaat didalamnya. Karya sastra dilakukan untuk memberi kesan kepada pembacanya (Wallek & Warren dalam Octo dkk, 2020: 111).

Sebuah karya sastra dapat tercipta dari kehidupan di lingkungan sekitar yang menjadikannya sebagai objek yang layak untuk dikisahkan. Inspirasi dapat diambil dari objek apapun yang membuat pengarang tertarik untuk mengangkatnya, namun karya sastra selain dapat dinikmati alur kisahnya juga memberikan dampak positif yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari. Pada novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyonagi* dapat ditelaah tentang teori sosiologi sastra yang mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

Menurut (Aisyah dkk dalam Nurhapidhah & Sobari 2019: 230) bahwa analisis sosiologi sastra perlu memperhatikan faktor sosial yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sedangkan menurut (Ratna dalam Nurhapidhah & Sobari 2019: 230) bahwa sosiologi sastra merupakan suatu bentuk analisis karya sastra yang berisi seputar norma-norma dalam masyarakat. Sosiologi sastra dipandang sebagai keilmuan yang bersifat interdisipliner karena berkaitan erat dengan kehidupan sosial manusia baik itu dari segi pengarang, masyarakat, maupun dari sastra itu sendiri (Drs. Sujarwa, 2019: 4). Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra lebih mengutamakan nilai-nilai sosial yang ada pada karya sastra, sehingga dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* dapat diteliti mengenai kajian sosiologi sastra dengan mengambil nilai-nilai karakter pada pendidikan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*paedagogie*”, yang merupakan perpaduan dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing, dalam bahasa yang lain *paedagogie* berarti suatu bimbingan untuk anak. Kata ini juga bisa ditemukan dalam bahasa Romawi yakni “*educate*” yang artinya suatu hal yang keluar dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan adalah “*to educate*” yang mempunyai arti membuat perbaikan dari segi moral manusia. Menurut Adesemowo dalam Susilawati (2024:1) Pendidikan diperoleh dari pelibatan seseorang dalam suatu proses perkembangan manusia yang salah satunya dapat ditemukan keberadaannya di ruang kelas atau lingkungan pendidikan formal. Pendidikan juga bisa diterjemahkan secara singkat sebagai upaya kesadaran dalam meningkatkan potensi manusia dalam berpikir (Hidayat, R. & Abdillah, 2019: 24). Ahmadi dan Uhbiyati dalam Hidayat, R. & Abdillah (2019: 24) mengungkapkan bahwa pada hakekatnya interaksi antara orang dewasa dan anak-anak dapat memudahkan peningkatan kedewasaan secara tidak langsung. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan baik secara sengaja ataupun tidak telah memberikan dampak bagi masa depan anak. Menurut Najib, dkk dalam Salim, N. A, dkk (2022: 1) nilai pendidikan karakter dapat muncul dalam diri seseorang apabila ia mempunyai hubungan yang positif antara Tuhannya, orang-orang di sekelilingnya dan diri sendiri.

Asas Pendidikan di Indonesia yang digunakan menjadi dasar utama dalam melaksanakan pendidikan, berupa tiga asas yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional yakni asas pertama Tut Wuri Handayani, asas kedua belajar sepanjang hayat, dan asas ketiga kemandirian belajar. *Asas Tut Wuri Handayani* menjadi landasan utama pendidikan di Indonesia. Asas ini berisi tiga semboyan utama, yakni *Ing Ngarso Sung Tulodo* (yang di depan bertugas memberikan *tuladha* atau contoh yang baik), *Ing Madyo Mangun Karso* (yang ditengah bertugas memberikan dukungan penuh), dan *Tut Wuri Handayani* (yang dibelakang bertugas memberikan dorongan).

Menurut Kemendiknas dalam Irma, C. N. (2018: 15) terdapat 18 nilai yang dipakai sebagai landasan pembentukan karakter pendidikan di Indonesia yang asalnya dari berbagai bidang seperti bidang agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Mansur memberikan penjelasan dari 18 nilai tersebut, adalah sebagai berikut. Pertama, nilai agama berasal dari perilaku yang diajarkan dari agama kepercayaan. Kedua, jujur berasal dari perilaku yang dapat dipercaya. Ketiga, toleransi merupakan sikap saling menghargai. Keempat, disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan. Kelima, kerja keras berasal dari kesungguhan diri terhadap suatu hal. Keenam, kreatif adalah mampu menciptakan hal-hal baru. Ketujuh, mandiri adalah sikap tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Kedelapan, demokratis adalah kebebasan cara berpikir. Kesembilan, rasa ingin tahu menunjukan selalu ingin mengetahui sesuatu lebih dalam. Kesepuluh, semangat kebangsaan adalah perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesebelas, mencintai tanah air dan berjiwa nasionalis. Kedua belas, memberikan bentuk penghargaan terhadap suatu prestasi. Ketiga belas, suka berbicara dengan orang lain. Keempat belas, cinta damai merupakan tindakan menyukai kedamaian dan cenderung tidak akan mencari masalah. Kelima belas, gemar membaca. Keenam belas, peduli lingkungan adalah tindakan menjaga lingkungan sekitar. Ketujuh belas, peduli sosial merupakan tindakan suka membantu sesama yang membutuhkan. Kedelapan belas, tanggungjawab adalah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berbuat.

Menurut Aziz dalam akbar (232: 2019) novel merupakan sebuah cerita fiksi yang berbentuk prosa dan didalamnya terdapat alur cerita yang telah disusun secara lengkap. Saat ini, novel sudah sangat digemari oleh masyarakat karena cerita yang dikembangkan pun menjadi sangat beragam menyesuaikan keinginan masyarakat. Kehadiran novel juga dapat dikatakan menjadi pintu gerbang penulis ataupun pengarang dalam menyisipkan bentuk-bentuk sastra ke dalam suatu karya tulis. Nuraeni dkk (330: 2024) berpendapat bahwa unsur yang membangun novel yakni ada 2 macam; unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik atau unsur yang ada di dalam novel meliputi; tema cerita, latar atau *setting*, plot cerita, tokoh dan perwatakan, sudut pandang cerita, dan pesan yang terkandung dalam cerita. Adapun unsur

ekstrinsik atau unsur yang ada diluar novel berupa nilai-nilai yang berhubungan dalam kehidupan manusia. Pada penelitian ini pemilihan novel berjudul *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* dianggap tepat karena terdapat karakteristik nilai-nilai pendidikan yang unik pada penggambaran cerita tersebut dan dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan karakter melalui lingkungan di sekolah ataupun instansi lainnya.

Novel *Totto-Chan : Gadis Cilik di Jendela* mengisahkan tentang Tetsuko Kuroyanagi, yang merupakan gadis kecil pemberani yang ingin tahu, polos, penuh imajinasi, dan menyukai hal-hal baru. Selain itu, novel ini membahas keluarga Tetsuko Kuroyanagi, terutama sikap ibunya dalam memperjuangkan pendidikan Totto-chan. Namun, topik utama dalam novel ini adalah seseorang yang bernama Sosaku Kobayashi, atau dikenal dengan sebutan Pak Kobayashi, kepala sekolah di Sekolah baru Totto-chan yang berada di Gerbong Kereta. Tetsuko Kuroyanagi dipanggil Totto Chan. Totto Chan sering berpindah sekolah ketika dia masih kecil. Bukan karena ia kikuk tetapi sebaliknya, ia sangat penasaran dan tidak akan berhenti sampai rasa penasarannya terpuaskan. Meskipun saat pelajaran sedang berlangsung, Totto Chan sangat menyukai kelompok pengamen jalanan. Dia sering berdiri di dekat jendela dan menunggu kelompok pengamen datang. Di sekolah sebelumnya, Totto-chan dianggap sebagai pembuat onar karena tindakannya yang sulit diatur sebagaimana anak-anak yang lainnya. Totto-chan juga dikeluarkan di sekolah umum tersebut, hingga akhirnya keteguhan sang Ibunya berbuah manis. Totto-chan berhasil mendapatkan sebuah sekolah baru yang dapat membantunya untuk berkembang dengan pemikiran-pemikirannya yang cenderung jenius untuk anak seusianya. Sekolah tersebut berada di dalam bangunan gerbong kereta api yang tidak terpakai dengan tiang yang terdiri dari dua batang pohon hidup. Sekolah yang baru menerapkan sistem pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Seperti kebebasan para siswanya untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya. Kebijakan tersebut, pihak sekolah sudah menerapkan sikap bertanggung jawab pada siswa sejak dini.

Penelitian yang relevan, pada novel *Sabtu Bersama Bapak* karya Adhitya Mulya dengan peneliti Soharahab dan Marwati (2016) yang memiliki persamaan terhadap objek kajian penelitian dan ditemukan adanya perbedaan pada hasil analisis nilai pendidikan karena peneliti mengaitkan nilai tersebut dengan kurikulum yang sedang dilaksanakan. Peneliti menemukan tiga nilai pendidikan, yaitu 1) religius, 2) pendidikan moral, dan 3) sosial. Ketiga nilai tersebut menunjukkan adanya relevansi pada kurikulum 2013 yang pada saat itu sedang diterapkan, yakni pada kompetensi inti KI 1 dan KI 2 yang berisi mengenai sikap menghargai dan menghayati perilaku yang baik seperti perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Irma, Cintya. N. 2018) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan*. Peneliti menemukan kesamaan terhadap penelitian tersebut pada objek kajian penelitian yang menggunakan novel sebagai bahan untuk melakukan analisis dan menemukan perbedaan pada jumlah data nilai-nilai pendidikan. Berikut hasil penelitian relevan yang menunjukkan adanya 12 poin penemuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* yang meliputi 1) hidup sederhana, 2) tanggung jawab, 3) kasih sayang, 4) berbakti pada orang tua, 5) religius, 6) peduli, 7) menghargai prestasi, 8) kerja keras, 9) cinta tanah air, 10) jujur, 11) empati, dan 12) gemar membaca.

Keteladanan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam berperilaku dan bertindak bagi siswa-siswi jenjang apapun di Indonesia. Penelitian-penelitian jenis ini sangat diminati terutama sebagai bahan pembelajaran kepada anak-anak untuk dapat berperilaku dengan baik, berdasarkan uraian latar belakang tersebut tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada *Novel Totto-Chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti dalam menelaah atau menganalisis novel. Sumber penelitian yang ditelaah yaitu novel yang berjudul *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teori. Peneliti kemudian melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, (1) mengumpulkan data dengan membaca semua halaman pada novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela*, (2) mengidentifikasi data berupa kutipan dalam novel yang sesuai dengan topik pendidikan karakter, (3) mengelompokkan data sesuai dengan jenis-jenisnya, (4) menyajikan data sesuai dengan rumusan dan hasil penelitian yang didapatkan, dan (5) memberikan kesimpulan mengenai data yang telah dianalisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peneliti berfokus pada menelaah atau menganalisis sosiologi sastra yang merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*. Berdasarkan hasil analisis terdapat nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi* yang diuraikan sebagai berikut:

## RASA PEDULI

Pada novel ini peneliti menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalamnya, nilai pendidikan yang didapat salah satunya mengenai tentang rasa peduli atau *aware* kepada perilaku anak. Saat mendidik anak, orang tua perlu memberikan ruang untuk mengeksplorasi akan hal-hal disekitarnya, sehingga anak tidak selalu harus menuruti kemauan orang dewasa, namun bisa saja mereka ingin lebih mengenal dunia mereka dan belajar dengan cara mereka sendiri. Hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan teks pada novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela* berikut ini:

- (1) Mama membayangkan Totto-chan yang dengan riang membuka dan menutup meja barunya. *Mama tidak menganggap itu perbuatan nakal. Lagi pula, Totto-chan pasti akan berhenti melakukannya jika sudah bosan.* Tapi Mama hanya berkata begini pada Ibu Guru, "Akan kunasihati dia tentang hal itu." (*Bab 2*)

Kutipan pada data (1) menunjukkan tentang sikap Mama Totto-chan yang sudah mengerti akan perilaku anaknya yang sangat aktif, sehingga guru menganggapnya anak yang nakal karena tidak bisa diatur seperti anak yang lain. Namun dalam hati Mama Totto-chan tidak menganggap bahwa anaknya nakal sebab dia sudah mengetahui alasannya, jika Totto-chan akan tertarik pada suatu hal yang belum pernah ia temukan dan akan selalu memainkan barang tersebut sampai tidak tertarik lagi atau bosan. Perilaku Totto-chan tersebut sangat umum karena anak-anak pastinya akan penasaran dengan barang atau alat yang baru bagi mereka, dan sikap mama Totto-chan tidak membatasi anaknya untuk mengeksplorasi akan hal baru.

- (2) Mama tidak bilang kepada Totto-chan bahwa dia dikeluarkan dari sekolah, Dia tahu, *Totto-chan takkan mengerti mengapa dia dianggap telah berbuat salah dan Mama tidak ingin putrinya menderita tekanan batin,* jadi diputuskannya untuk tidak memberitahu Totto-chan sampai dia dewasa kelak. Mama hanya berkata, "Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus." (*Bab 2*)

Kutipan pada data (2) mendeskripsikan bahwa Mama Totto-chan sangat peduli dengan kesehatan mental anaknya, dia tidak menginginkan anaknya *down* karena dikeluarkan dari sekolah. Maka dialog yang diucapkan mama jika "*Bagaimana kalau kau pindah ke sekolah baru? Mama dengar ada sekolah yang sangat bagus.*" Tersebut menggambarkan jika sebaiknya dalam mengalihkan pandangan anak dengan menggunakan cara yang halus dan menarik bagi anak, sehingga tanggapan mereka akan gembira akan hal itu.

## RASA SALING MENGHARGAI

Perbuatan atau perilaku saling menghargai ditunjukkan bukan hanya untuk anak muda kepada orang dewasa, namun juga sebaliknya. Bagi anak-anak jika mereka bercerita dan didengar dengan cermat mereka akan senang dan nyaman kepada kita, anak-anak sangat membutuhkan perhatian meskipun yang mereka bicarakan sesuatu yang sepele. Hal tersebut tercermin dalam kutipan teks novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela* berikut ini:

- (3) "Ah, waktunya makan siang." Jadi, Kepala Sekolah sudah mendengarkan cerita Totto-chan selama empat jam penuh! Tidak pernah sebelum atau sejak saat itu ada orang dewasa yang mau mendengarkan Totto-chan sampai selama itu. (*Bab 5*)

Pada kutipan data ke (3) menunjukkan bahwa rasa menghargai ditunjukkan pada karakter kepala sekolah yang perhatian akan cerita Totto-chan yang disampaikan selama berjam-jam. Totto-chan juga kagum akan kepala sekolah yang mau mendengarnya bercerita karena jarang sekali jika ada orang yang lebih dewasa dari usianya mau dengan sukarela mendengarkan ceritanya sampai berjam-jam lamanya. Maka dari itu sikap yang kita tunjukkan kepada anak-anak harus bisa menjadi teladan bagi mereka untuk saling menghargai satu sama lain.

## RASA KASIH SAYANG

Pada novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela* terdapat nilai-nilai karakter yang ditemukan seperti rasa kasih sayang yang ditunjukkan kepala sekolah kepada Totto-chan, sehingga membuat dia merasa nyaman didekatnya. Berikut kutipan teks yang mencerminkan hal tersebut:

- (4) Wataknya yang periang dan terkadang suka melamun, membuat Totto-chan berpenampilan polos. Tapi, jauh di dalam hatinya, dia merasa dirinya dianggap aneh dan berbeda dari anak-anak lain. Bagaimanapun, Kepala Sekolah membuatnya merasa aman, hangat, dan senang. Dia ingin bersama Kepala Sekolah selama-lamanya. (*Bab 5*)

Pada kutipan data ke (4) didekskripsikan jika Totto-chan merupakan anak yang periang, aktif, tetapi dia terkadang merasakan jika dirinya tidak seperti anak yang lainnya. Namun di lingkungan sekolah barunya dan kepala sekolah menyambut hangat Totto-chan di hari pertama dia mengunjungi sekolah tersebut. Sambutan hangat dari kepala sekolah membuat Totto-chan merasa nyaman dan ingin berlama-lama disana.

## BERTANGGUNG JAWAB DAN KEMANDIRIAN

Rasa bertanggung jawab dan kemandirian terdapat dalam novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela*, nilai tersebut dapat diajarkan sejak dini, sehingga anak-anak dapat memiliki rasa menghargai dan bertanggung jawab akan tugas yang mereka terima. Berikut kutipan teks tentang rasa bertanggung jawab dan kemandirian yang terdapat dalam novel *Totto-chan : Gadis Cilik di Jendela*:

- (5) Ketika semua sudah duduk, *Kepala Sekolah bertanya kepada murid-murid apakah mereka semua membawa sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan*. "Ya!" jawab mereka serentak sambil membuka kotak-kotak bekal makan siang mereka. "Mari kita lihat apa yang kalian bawa," kata Kepala Sekolah. Lalu dia berjalan di dalam lingkaran dan melihat isi setiap kotak bekal sementara anak-anak berteriak-teriak kegirangan. *(Bab 6)*

Pada kutipan data ke (5) menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan tugas bagi anak-anak didiknya agar dapat membawa suatu bekal makanan, baik yang berasal dari daerah laut ataupun dari daerah pegunungan, hal itu membentuk rasa tanggung jawab dan kemandirian bagi mereka untuk memenuhi tugas tersebut.

- (6) Tapi di sini sangat berbeda. Di awal jam pelajaran pertama, Guru membuat daftar semua soal dan pertanyaan mengenai hal-hal yang akan diajarkan hari itu. Kemudian Guru berkata, "*Sekarang, mulailah dengan salah satu dari ini. Pilih yang kalian suka.*" *(Bab 9)*

Pada kutipan data ke (6) mendeskripsikan jika sistem pembelajaran yang digunakan di sekolah baru Totto-chan tidak seperti sistem pembelajaran di sekolah lamanya, disini mereka menerapkan kemandirian bagi siswanya untuk memilih pelajaran berdasarkan minat. Sistem pembelajaran ini tanpa sadar melatih siswa untuk mengetahui apa yang mereka ingin pelajari dengan sendirinya.

## SOPAN

Latar belakang novel ini yang berasal dari negara Jepang, tentu sudah tidak diragukan lagi mengenai pembelajaran nilai kesopannya. Sopan merupakan aspek yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak, berbuat dan berucap, biasanya kesopanan ini ditunjukkan dengan sikap hormat terhadap aturan yang berlaku di masyarakat. Masyarakat Jepang sangat terkenal dengan tradisi budaya kesopanan yang terus-menerus diturunkan dengan baik hingga sekarang. Hal tersebut dilakukan karena orang-orang Jepang memiliki kesadaran dalam mempertahankan nilai moral yang baik sesuai ajaran para leluhurnya.

Pembelajaran mengenai nilai kesopanan ini bahkan sudah diajarkan secara disiplin dari usia dini, seperti kisah Totto-chan berikut ini. Nilai kesopanan merupakan elemen yang sangat penting dalam mengukur pendidikan karakter siswa di sekolah. Indonesia juga tidak kalah dengan negara Jepang karena menurut survei terpercaya, Indonesia dikenal dengan negara yang penuh ramah tamah, hal tersebut juga berkat penanaman karakter yang baik pada anak usia dini. Pendidikan karakter di Indonesia yang diterapkan di sekolah seperti mengucapkan salam dan terima kasih, menghormati orang lain terutama karena suatu perbedaan, meminta maaf dan masih banyak lagi jenis kesopanan yang diajarkan. Kutipan mengenai nilai kesopanan dapat ditemukan di dalam novel Totto-chan berikut ini.

- (7) Biasanya orang mulai makan dengan berkata, "*Itadakimasu*" (*selamat makan*), tapi di Tomoe Gakuen lain. (*Bab 11*)

Kutipan data (7) menunjukkan adanya tindakan kesopanan yang dilakukan oleh seseorang apabila hendak menyantap makan yang telah dihidangkan. Kata *Itadakimasu* sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan "selamat makan", keduanya memiliki tujuan serupa untuk mengucapkan selamat makan kepada orang terdekat atau teman satu meja. Secara harfiah makna *Itadakimasu* memiliki arti "saya akan menerima makanan itu" yang menunjukkan adanya ungkapan rasa syukur terhadap nikmat makanan yang telah disajikan untuknya.

- (8) Ia *membungkuk hormat* kepada Mr. Tachibana, dan *sebagai ucapan terima kasih* ia berteriak kepada Mama, "Hei, Ma, pisangnya gile bener!". (*Bab 16*)

Kutipan pada data (8) mengajarkan tindakan membungkuk dengan hormat yang diperuntukkan untuk orang lain terutama kepada orang-orang yang berusia di atas diri sendiri. Di Jepang tindakan ini dinamakan *Ojigi* yang merupakan sebuah penghormatan kepada orang lain yang dilakukan dengan membungkukkan badan. Tindakan *Ojigi* ini dilakukan saat hendak memberi salam, berterima kasih, atau saat meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan. Dibuktikan pada kutipan data (8) yang menunjukkan bahwa tindakan *Ojigi* atau membungkuk dengan hormat dilakukan untuk berterima kasih kepada Mr. Tachibana atas sesuatu yang telah diberikan kepada Totto-chan dan keluarga.

Tindakan *Ojigi* mempunyai dua macam cara untuk dilakukan yakni, pada laki-laki tangan diletakkan di samping paha sedangkan pada perempuan tangan diletakkan di atas paha. Selain itu, jenis-jenis *ojigi* juga bermacam-macam ada yang membungkuk ringan pada posisi 15 derajat untuk

menyambut tamu (*Eshaku*), membungkuk dengan posisi tubuh 30 derajat yang dilakukan sebagai rasa hormat kepada atasan atau orang yang lebih tua (*Keirei*), membungkuk dengan posisi tubuh 45 derajat sebagai rasa penyesalan terhadap suatu kesalahan (*Sai-Keirei*), dan posisi terakhir membungkuk sambil berlutut sebagai bentuk penyesalan yang sangat fatal bahkan sampai menyebabkan suatu kematian.

(9) Kita harus *minta izin dengan sopan dan berkata, "Bolehkah aku masuk?"*. (*Bab 21*)

Kutipan pada data (9) merupakan bentuk tindakan kesopanan dalam bentuk ujaran. Kalimat "Bolehkah aku masuk" membuktikan bahwa sikap sopan sangat diperlukan dimana pun, seperti pada kutipan tersebut yang menunjukkan kondisi semacam tuan rumah dan tamu. Pada kutipan ini digambarkan dengan kondisi bahwa setiap anak-anak di Tomoe memiliki satu pohon di halaman sekolah yang mereka anggap sebagai kawasan kekuasaan, maka siapapun yang hendak berkunjung ke pohon-pohon lain diperkenankan untuk meminta izin kepada si tuan rumah pemilik pohon. Kondisi ini juga dilakukan saat Yasuaki-chan yang merupakan siswa penderita penyakit polio ingin berkunjung ke pohon milik Totto-chan. Ia berusaha bersikap baik dan bertanya dengan sopan dengan si pemilik pohon dengan berkata, "Bolehkah aku masuk?". Tentu tindakan ini sangat menyenangkan si tuan rumah karena meminta izin dengan sopan. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun dengan mimik muka menyenangkan, hal tersebut bertujuan agar dapat menjaga hubungan baik antar kedua individu.

(10) Dulu, waktu diajak nonton konser, Totto-chan sangat terkesan melihat bahwa setelah orang-orang selesai bertepuk tangan, konduktor yang berkeringat akan berbalik menghadap penonton, turun dari podium, lalu menyalami Papa yang memainkan biola tunggal. Kemudian Papa berdiri, dan seluruh pemain orkestra ikut berdiri. "*Mengapa mereka bersalaman?*" bisik Totto-chan. (*Bab 23*)

Kutipan pada data (10) menunjukkan tindakan kesopanan dalam bentuk bersalaman atau berjabat tangan. Walaupun di Jepang sendiri menganggap bahwa tindakan bersalaman dianggap sebagai suatu tindakan yang kurang sopan, namun seiring perkembangan zaman orang-orang asing datang ke negara Jepang dan mulai menormalisasikannya. Kutipan tersebut juga menunjukkan sikap keheranan Totto-chan dengan adanya tindakan bersalaman, karena di Jepang memang mayoritas orang lebih sering membungkukkan badan daripada berjabat tangan sebagai bentuk saling menyapa sesama. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan budaya dengan di Indonesia yang mayoritas lebih menyukai jabat tangan

saat hendak menyapa sesama. Bahkan menurut Wikipedia tindakan bersalaman atau berjabat tangan menjadi budaya penyambutan paling singkat dalam menyapa sesama dan tindakan ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk benua Amerika, Eropa dan benua lainnya. Bersalaman atau berjabat tangan dapat dilakukan dengan tangan menyentuk hidung, mulut atau pipi, atau bahkan ada jenis bersalaman yang hanya tangan bertemu dengan tangan.

## KERJA KERAS

Tokoh-tokoh dalam novel Totto-chan juga memberikan banyak pembelajaran mengenai pentingnya sebuah kerja keras. Totto-chan yang merupakan seorang gadis berusia SD mempunyai jiwa yang sungguh dewasa dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya, ia selalu bertekad untuk melakukan apapun hingga saat ia harus dikeluarkan dari sekolah lamanya justru tidak membuatnya surut semangat belajarnya. Totto-chan mengajarkan kepada kita bahwa kerja keras dalam berusaha ingin tahu banyak hal bukan merupakan sebuah keburukan.

- (11) Hari itu ia benar-benar sial. Dompot kesayang-annya jatuh ke dalam kakus! Tidak ada uang di dalamnya, tapi Totto-chan sangat suka dompet itu..... *Tapi Totto-chan bertekad takkan menangis atau merelakan dompetnya hilang. (Bab 14)*

Seperti pada kutipan data (11) yang menunjukkan bahwa Totto-chan tidak menyerah saat dompet kesayangannya harus jatuh ke lubang pembuangan. Ia justru ingin bekerja keras agar bagaimanapun caranya dompet kesayangannya itu harus bisa keluar. Bahkan di saat anak seusianya hanya akan menangis atau bahkan meminta dibelikan dompet yang baru, tetapi Totto-chan dengan badannya yang masih kecil namun dapat berpikir dengan sangat baik agar dirinya tidak menangis dan berusaha mencari solusi untuk menyelamatkan dompetnya tersebut.

## MENEPATI JANJI

Totto-chan merupakan gadis kecil yang istimewa, di usianya yang masih belia ia sudah bisa melakukan tantangan yang menurut sebagian anak seusianya akan sulit dilakukan yakni memenuhi janji kepada orang lain. Memenuhi janji merupakan perbuatan yang sangat terpuji karena dapat membuat diri sendiri bertanggung jawab terhadap ucapan atau janji yang telah dilakukan kepada orang lain. Bagi sebagian orang memenuhi janji sangat sukar untuk dilakukan, namun jika sejak dini telah ditanamkan prinsip “jika berjanji harus ditepati” ini akan menjadi kebiasaan yang sangat mudah untuk dilakukan. Seperti halnya Totto-chan yang telah mengetahui maksud dibalik janjinya seperti pada kutipan berikut.

- (12) Totto-chan memenuhi janjinya. Ia memasukkan semua kembali ke dalam bak penampungan. Mengeluarkan isi bak itu sungguh kerja yang keras, tapi memasukkannya kembali ternyata jauh lebih cepat. Tentu saja, Totto-chan juga memasukkan tanah basah.

Kutipan (12) ini menunjukkan penerapan tindakan saat Totto-chan berjanji kepada kepala sekolahnya untuk mengembalikan kondisi bak penampungan seperti semula. Seperti yang diceritakan dalam novel tersebut, bahwa Totto-chan memang telah mengacaukan bak penampungan tersebut karena ia sedang berusaha mengeluarkan dompet kesayangannya yang terjatuh di kakus. Tindakan menepati janji yang dilakukan oleh Totto-chan membuktikan bahwa ia sedang bertanggung jawab terhadap kekacauan yang telah dibuat.

### SALING MEMBANTU

Rasa saling membantu juga diterapkan dengan sangat baik di novel ini, mulai dari tindakan Ibu Totto-chan yang membantu anaknya agar dapat bersekolah dengan baik sampai pada kepala sekolahnya yang membantu anak-anak agar mendapatkan kualitas pendidikan terbaik bahkan sampai melakukan inovasi pembelajaran yang lebih mengedepankan pada kesenangan dan potensi masing-masing anak didik. Tindakan saling membantu merupakan fenomena yang sering terjadi pada makhluk sosial. Kita sebagai manusia tentu tidak bisa berdiri sendiri untuk hidup di dunia ini, maka rasa saling membantu akan membuat kehidupan kita bisa berjalan dengan baik hingga kini. Berikut ini gambaran dari pernyataan tersebut.

- (13) Tangan dan kaki Yasuaki sangat lemah. Tampaknya dia tak bisa naik ke anak tangga pertama tanpa bantuan. Totto-chan cepat-cepat turun lalu mendorong Yasuaki-chan dari bawah. (*Bab 21*)

Kutipan (13) merupakan bentuk tindakan saling membantu sesama. Hal tersebut ditunjukkan oleh Totto-chan yang berusaha membantu Yasuaki yang merupakan penderita *polio* agar bisa menaiki tangga ke atas pohon milik Totto-chan. Kunjungan Yasuaki ke pohon milik Totto-chan ini membuatnya merasa lebih baik karena ia seperti merasakan apa yang anak-anak lainnya lakukan. Totto-chan juga berusaha membuktikan bahwa tindakan saling membantunya ternyata sangat berdampak pada seseorang yang mungkin selama ini hidup dengan penuh kecemasan.

## BERSIKAP BAIK

Bersikap baik merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia terhadap manusia lain. Karena perbuatan baik akan menentukan pandangan masyarakat terhadap diri sendiri, orang yang terbiasa berbuat kejahatan tidak akan mudah dipercayai segala tindak tanduknya. Seperti halnya pada kutipan berikut yang menunjukkan adanya penerapan dalam bersikap baik.

- (14) Hanya itu perintah yang dikatakan Kepala Sekolah, tapi semua anak bersikap baik ketika naik kereta Toyoko di Stasiun Jiyugaoka. Tak ada yang berlari-larian di gerbong dan satu-satunya percakapan yang terdengar hanyalah perbincangan pelan antar teman yang duduk bersebelahan. (*Bab 24*)

Kutipan data (14) menunjukkan adanya tindakan bersikap baik yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah Tomoe. Mereka telah terbiasa diajarkan agar menjadi orang yang mematuhi peraturan dan berbuat baik kepada siapapun dan dimanapun. Terbukti pada saat mereka berada di stasiun Jiyugaoka, anak-anak dapat dengan tertib mengikuti aturan yang berlaku di sana seperti tidak ada yang berlarian bebas di dalam gerbong, dan melakukan percakapan dengan menggunakan suara yang pelan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ajaran untuk bersikap baik telah masuk ke dalam jiwa anak-anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 14 data dari 9 jenis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi*, meliputi (1) rasa peduli, (2) rasa saling menghargai, (3) rasa kasih sayang, (4) bertanggungjawab dan kemandirian (5) sopan, (6) kerja keras, (7) menepati janji, (8) saling membantu, dan (9) bersikap baik. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sangat berguna sebagai pembentukan karakter bagi anak-anak untuk bekal dalam bersosialisasi di lingkungan Masyarakat.

Setiap tokoh yang ada dalam novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* baik dari orang tua, kepala sekolah, guru, dan teman-temannya mengajarkan hal-hal baik yang mendukung Totto-chan agar dapat mempelajari segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Novel ini juga banyak memberikan pembelajaran dalam bertanggungjawab akan suatu hal yang telah dilakukan. Keteladanan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai contoh dalam berperilaku dan bertindak bagi siswa-siswi semua jenjang di Indonesia. (Kuroyanagi, 1981) (Kuroyanagi, 1981) (Kuroyanagi, 1981).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, V. K. (2019). Peran Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 232-236.
- Hidayat, D., & Dr. Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan*. Medan: LPPPI.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Retorika, Vol. 11, No. 1*, 14-22.
- Kuroyanagi, T. (2017). *Totto-chan Gadis Cilik di Jendela (Terjemahan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Utama
- Nuraeni, d. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Novel Tulisan Sastra Karya Tenderlove. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 329-334.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 4*, 529-534.
- Octo, D. A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Dhadhung Kepuntir Karya Tulus S (Pendekatan Sosiologi Sastra Swingewood). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 109-122.
- Salim, N. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sujarwa, D. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : -.
- Susilawati, D. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Widina Media Utama.